

**PENGARUH MITOS “RATU ADIL” DALAM PERANG JAWA
(1825-1830)**



Pembimbing : Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas A D A B
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun oleh:

Dwi Eriska Agustin

02121099

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: DWI ERISKA AGUSTIN
NIM	: 02121099
Jenjang/jurusan	: S 1 / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Februari 2009



Saya yang menyatakan,

DWI ERISKA AGUSTIN
NIM : 02121099

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
Dosen Fakultas ADAB
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : SKRIPSI
Saudari DWI ERISKA AGUSTIN

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assala'mu'laikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**PENGARUH MITOS “ RATU ADIL “ DALAM PERANG JAWA
(1825-1830)**

Yang ditulis oleh :

Nama	: DWI ERISKA AGUSTIN
NIM	: 02121099
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN sunan kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'laikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Februari 2009

Dosen Pembimbing


Dra.Himayatul Ittihadiyah, M.Hum



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/635/2009

Skrripsi dengan judul : Pengaruh Mitos "RATU ADIL" Dalam Perang Jawa 1825-1830
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Dwi Eriska Agustin
NIM : 02121099
Telah dimunaqasyahkan pada : 24 Maret 2009
Nilai Munaqasyah : B/C
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

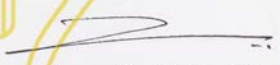
Ketua Sidang

Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP. 150267220

Penguji I

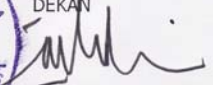

Drs.H.Maman Abdul Malik, M.S.
NIP. 150197351

Penguji II


Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.
NIP.150312445



Yogyakarta, 28 April 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN


Drs.H.Syabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP . 150218625

MOTTO

Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah
(Soekarno)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengn memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT.

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak dan Ibu tercina yang selalu mendo'akan dan selalu memotivasi

KATA PENGANTAR

حيم الرحمن الله بسم

سليين والمر نبياء الا اشرف عاى والسلام والصلاة لمين العا رب لله الحمد

الله محمدا رسول ان واشهد الله اله لا ان اشهد اجمعين به واصحا وعلى

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya lah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi dengan judul PENGARUH MITOS “ RATU ADIL “ DALAM PERANG JAWA (1825-1830), merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan spiritual. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada para Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum. selaku Pembimbing Penulis yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi Penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Badrun Alaena, M. Si. selaku pembimbing akademik Penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis

selama menempuh studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Staf dan karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu Penulis dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
7. Mama dan Mimi yang selalu menyayangiku, telah memberi dukungan baik materi maupun spiritual kepada Penulis selama studi hingga sampai selesai studi.
8. Adik-adikku tercinta, pipit yang manis belajar yang rajin ya?, Indra dan iwan good luck
9. Buat Aa Sujat selalu memberi kasih sayang, membantu dan memotivasiku.
10. Mas Agus terima kasih banyak, teman-teman seperjuanganku yang Selalu membantu dan memotivasiku. Teman-teman eks penghuni kost “8A”, dan teman-teman kost “700D”.
11. Teman-temanku SPI A, B, dan C angkatan 2002.
Akhir kata, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih sebanyak-banyaknya.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi maupun bagi pembaca sekalian. Amiin.

Yogyakarta, 19 Februari 2009

Dwi Eriska Agusti

Abstrak

Pengaruh Mitos Ratu Adil Dalam Perang Jawa (1825-1830)

Penelitian ini memfokuskan pada peristiwa Perang Diponegoro, atau yang dikenal dengan Parang Jawa, yakni antara tahun 1825 hingga tahun 1830. Masalah pokok yang akan dibahas adalah sekitar mitos ratu adil yang mempengaruhi munculnya perang tersebut. Dengan permasalahan pokok tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana mitos Ratu Adil dalam alam pikiran Jawa muncul ?; (2) Bagaimana pengaruh mitos Ratu Adil dalam Perang Jawa ?

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya mererekonstruksi masa lampau dan objek yang diteliti itu di tempuh melalui metode sejarah. Metode pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Bahan utama peneliti ini adalah babad Pangeran diponegoro terjemahan Wahyati Pradita dan buku-buku tentang ratu adil yaitu karangan Sartono Kartodirjo yang berjudul Ratu Adil dan Michael Adas dalam *Prophets of Rebellion: Millenarian Protest Movement Againsts The European Colonial Order*. Adapun sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berkenaan dengan Ratu Adil dan Pangeran Diponegoro serta buku-buku penunjang lainnya. Setelah sumber terkumpul penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) dilakukan melalui kritik eksteren, sedangkan untuk keabsahan mengenai kebenaran sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik interen. Peneliti mencoba memilih sumber yang tepat, selanjutnya data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, disusun sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diakhiri dengan historiografi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Dalam alam pikiran Jawa terdapat mitos Ratu Adil. Masyarakat Jawa sering kali mengaitkan mitos Ratu Adil ini dengan Ramalan Prabu Jayabaya. Prabu Jayabaya merupakan kerajaan Daha Kediri yang berkuasa pada 1135-1157 M. Pada masa pemerintahannya Kediri mencapai puncak kejayaannya. Jayabaya mewariskan beberapa karya sastra Jawa Kuno, yang kemudian dilanjutkan oleh pujangga-pujangga masa Surakarta seperti Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita. Dalam karya-karya sastra itu banyak menyebutkan bahwa penderitaan yang mereka alami, seperti peningkatan beban pajak,

harga hasil bumi merosot tajam, hukum dan pengadilan tidak berjalan semestinya, syariat Tuhan tidak lagi dijalankan, banyak orang akan tersingkir dan orang jahat akan berkuasa, pemerintahan tidak berjalan dengan baik dan rakyat semakin sengsara, banyak terjadi bencana alam, dan krisis-krisis sosial lainnya, akan hilang dengan datangnya Ratu Adil. Hal ini termuat dalam Kitab Muassar karya Prabu Jayabaya. Dengan demikian, Ratu Adil, dalam tradisi Jawa lebih bersifat politis, meskipun ada sedikit sebagai gerakan mistis (kebatinan). Mitos Ratu Adil ini terwujud dalam bentuk tampilnya seorang pemimpin, yang dianggap dapat menjadi tokoh yang menyelesaikan permasalahan atau krisis yang melanda. Zaman edan tidak mungkin diubah dengan cara lain kecuali menanti tokoh Ratu Adil tersebut. Untuk merealisasikan perubahan zaman tersebut diperlukan suatu gerakan, yang ditopang oleh seorang pemimpin, yang dianggap sebagai Ratu Adil, yang mampu mewujudkan penentian tersebut. Adapun pengaruh dari mitos Ratu Adil dalam perang Jawa dapat dilihat dari munculnya tokoh kharismatis, yang dianggap sebagai “wali Tuhan” yaitu Pangeran Diponegoro yang mampu menangkap seluruh penderitaan dan kesengsaraan rakyat, sehingga melalui kharismanya ia mampu berfungsi sebagai pemikat massa dan katalisator atas keluhan dan penderitaan tersebut, sekaligus sebagai sentral penampung ide, harapan bagi terciptanya kehidupan yang adil dan makmur sejahtera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara kekuasaan bumiputra dan kekuatan Belanda dalam abad XVIII dan XIX menunjukkan dua gejala yang berbalikan, di satu pihak tampak makin meluasnya kekuasaan Belanda, sedangkan di pihak lain makin merosotnya kekuasaan tradisional bumi putra.¹ Ketika penetrasi kolonial menekan secara intensif, pengerahan rakyat biasa melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga yang berlebihan dan peraturan-peraturan yang menindas, maka secara umum dirasakan bahwa realitas kolonial tidak sejalan dengan realitas sosial yang ideal yang berisi keserasian dan kestabilan dalam masyarakat tradisional.²

Selama masa kolonial, terdapat beberapa gerakan perlawanan yang hebat dan gerakan protes yang gigih untuk melawan penindasan dan penghisapan yang ganas. Sepanjang abad XIX dan awal abad XX, pemberontakan-pemberontakan kaum tani cenderung berulang-ulang di tempat tertentu, di mana pemberontakan itu pada umumnya dinyatakan dalam mitologi yang berisi *milénarisme* atau *mesianisme*.³ Dalam upaya

¹ Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973); hlm. 123.

² Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Putaka Sinar Harapan, 1992); hlm. 97

³ *Ibid.*, hlm. 96-97

bersama mewujudkan ideologi milenaristis, peranan pemimpin biasanya dipegang oleh seorang Ratu Adil,⁴ yang mengatur proses sosialisasi.

Sudah diketahui secara umum bahwa dalam alam kebudayaan Jawa, harapan-harapan milenarian yang tersembunyi sangat mendorong ke arah munculnya tokoh-tokoh *prophetic*.⁵ Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang terkenal sebagai guru ilmu atau orang suci yang pada umumnya memiliki daya *charisma*.⁶

Ideologi *milenaristis* ini menjadi suatu ungkapan kejengkelan dan kebencian rakyat, yang sama sekali tidak dapat berhubungan dengan para pemegang kekuasaan untuk menyampaikan keluhan mereka. Dalam banyak hal, ideologi yang dinyatakan dalam ramalan-ramalan mesianistis itu menunjukkan nada-nada anti asing atau anti kolonial.⁷

Mesianisme yang timbul di Jawa cenderung muncul dalam gerakan Ratu Adil. Di Jawa, gerakan ini muncul dalam periode yang panjang. Salah satu gerakan mesianistis yang tertua adalah tampak pada peristiwa Perang Diponegoro (1825-1830).⁸

Perang Diponegoro merupakan pergolakan terbesar yang terakhir dihadapi pemerintah kolonial di Jawa. Sampai selesainya perang tersebut

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Modern Indoensian Tradition and Transformation: A Socio-Historical Perspective* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988); hlm. 230

⁵ Kartodirdjo, *Ratu Adil*, hlm. 14.

⁶ Istilah ini berasal dari Yunani yang berarti "pemberian", yaitu "pemberian dari Tuhan" atau "suatu ilham dari Tuhan yang memanggil untuk memberikan pelayanan kekaryaan atau kepemimpinan." Istilah ini digunakan oleh Max Weber dalam klasifikasi klasiknya tentang kekuasaan. Lihat lebih jauh pada Talcot Parsons, ed., *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947); hlm. 238.

⁷ Kartodirdjo, *Modern Indonesia*, hlm. 231.

⁸ Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, hlm. 267-258

diperkirakan yang gugur kurang lebih dua ratus ribu orang, sedangkan yang mengalami penderitaan berjumlah sepertiga dari penduduk Jawa pada waktu itu yaitu kurang lebih dua juta orang.⁹

Sebab-sebab dari meletusnya perang ini dapat ditelusuri dari berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi adalah sistem pajak telah menjadi beban berat secara turun temurun seperti pajak tanah, pajak halaman pekarangan, pajak jumlah pintu, pajak ternak, pajak pindah nama, pajak menyewa tanah atau menerima jabatan, bahkan dalam pengangkatan batang pada tempat pabeyan (tol) seorang ibu yang menggendong anaknya juga dikenakan pajak.¹⁰

Dalam kehidupan politik dengan makin meluasnya pengaruh Belanda dalam urusan kerajaan yang sebenarnya tidak terlepas dari faktor *intern* dalam kerajaan itu sendiri, yaitu adanya gejala pertentangan antar bangsawan, kericuhan istana, perebutan tahta, yang menyebabkan rakyat kehilangan pemimpin yang dapat dijadikan suri tauladan dan penyalur aspirasi mereka.¹¹

Begitu juga dengan kehidupan mewah para bangsawan yang menyebabkan kehidupan rakyat kecil semakin tertindas,¹² hukum-hukum

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Imporium Sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993); hlm. 380

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 381

¹¹ Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, hlm. 158

¹² Kafrawi Ridwan, *Enslikopedi Islam* Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993); hlm.. 315

agama tidak dilaksanakan lagi,¹³ ketentuan-ketentuan adat sudah diabaikan,¹⁴ semua menjadi penyebab munculnya satu gerakan perjuangan dengan memunculkan tokoh *mesias* sebagai seorang juru selamat.

Darah biru Pangeran Diponegoro dan juga kutukan yang terang-terangan terhadap berlangsungnya penetrasi Belanda dan kebusukan internal di Yogyakarta, serta ikatannya yang dekat dengan banyak bangsawan dan pejabat-pejabat lokal, semuanya menjamin dukungannya yang besar bagi keputusannya untuk melawan kraton yang didominasi oleh Belanda. Para pengikutnya percaya bahwa Diponegoro adalah Ratu Adil yang telah dinobatkan sebagai Ratu Penyelamat, merupakan tokoh pusat dalam sinkretik kepercayaan *milennial* pada orang Jawa selama berabad-abad.¹⁵

Untuk mengetahui dasar moral dan filosofi perjuangan Diponegoro ini, dapat dilihat dari sudut interpretasi sejarah terhadap situasi sosial-politik dan suasana kultural yang mengitari Diponegoro pada waktu itu. Dalam menerangkan dasar perjuangannya, Diponegoro sering menampilkan dirinya sebagai seorang yang berjuang demi kejayaan Islam. Di samping perjuangan Diponegoro yang berlandaskan pada ideologi *jihad*, Islam, namun alam pikirannya juga membayangkan alam pikiran mistik kejawen, di samping pula kesadaran-kesadaran akan terjadinya

¹³ Muhamamd Yamin, *Sejarah Peperangan Diponegoro* (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952); hlm. 32

¹⁴ Peter Carey, *Asal-Usul Perang Jawa* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986); hlm. 32

¹⁵ Michael Adas, *Prophets of Rebellion: Millenarian Protest Movements Againsts The European Colonial Order* (London: Cambridge University Press, 1974); hlm. 97

ketidakadilan dalam politik. Jadi perjuangan Diponegoro bercorak Islam yang sinkretik yang mendapatkan keutuhan dalam penggabungan keprihatinan Islam dengan kontinuitas kultural Jawa.¹⁶ Maka menjadi penting mengkaji Pangeran Diponegoro, sebagai sebuah bagian dari pergumulan Islam dan budaya Jawa yang menginternalisasi dalam dirinya, sehingga memunculkan sebuah daya juang yang besar. Hal yang menarik adalah di satu sisi Pangeran Diponegoro dikenal sebagai seorang tokoh yang agamis-islami dan saleh, dan di satu sisi yang lain, ia adalah keturunan bangsawan Jawa Kraton Yogyakarta, yang masih bersifat kejawen. Ini lebih kuat lagi ketika ia didukung oleh para pendukungnya sebagai seorang *messiah* atau Ratu Adil.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mitos Ratu Adil ini dapat mempengaruhi suatu komunitas massa, yang disertai dengan tindakan dalam mewujudkan harapan-harapan mereka. Di samping itu, studi ini secara khusus mencoba membahas aspek-aspek tertentu dari gerakan sosial atau keagamaan yang melibatkan masyarakat secara luas, di samping studi ini masih jarang dilakukan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada peristiwa Perang Diponegoro, atau yang dikenal dengan Parang Jawa, yakni antara tahun 1825 hingga tahun 1830. Masalah

¹⁶ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987); hlm. 10

pokok yang akan dibahas adalah sekitar mitos ratu adil yang mempengaruhi munculnya perang tersebut. Dengan permasalahan pokok tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos Ratu Adil dalam alam pikiran Jawa muncul ?
2. Bagaimana pengaruh mitos Ratu Adil dalam Perang Jawa ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan-rumusan pertanyaan penelitian di atas adalah untuk:

- a) Mengetahui mitos Ratu Adil dalam alam pikiran Jawa
- b) Mengetahui pengaruh mitos Ratu Adil tersebut dalam Perang Diponegoro
- c) Mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari mitos tersebut terhadap perang yang terjadi

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan bagi sejarah kebudayaan Islam atau sejarah Nasional. Berguna bagi sejarah kebudayaan Islam, dalam kaitannya dengan pengetahuan mengenai akulturasi antara alam pikiran Jawa dan Islam yang terwujud dalam mitos Ratu Adil, yang mempengaruhi meletusnya Perang Diponegoro.

Berguna bagi sejarah Nasional Indonesia, karena dapat memberikan pengetahuan tentang peristiwa Perang Diponegoro, yang dipengaruhi oleh Mitos Ratu Adil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai gerakan massa sosial yang dipicu oleh gerakan keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa penelitian atau kajian yang sudah membahas topik-topik sekitar Perang Diponegoro atau Perang Jawa ini, dan sebagian sudah menyinggung bahwa Perang Diponegoro adalah salah satu bentuk gerakan mesianis yang tertua, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo dalam *Sejarah Nasional Indonesia IV*,¹⁷ namun ia tidak membahas lebih jauh mengenai pengaruh mitos Ratu Adil ini dalam Perang Diponegoro.

Selain itu pada *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Kartodirdjo juga menjelaskan bahwa Perang Diponegoro merupakan pergolakan-pergolakan terbesar yang terakhir yang dihadapi oleh pemerintah kolonial di Jawa.

Kajian-kajian tentang sebab-sebab yang melatar belakangi pecahnya perang ini juga sudah banyak dilakukan. Dalam buku yang sama, Sartono menyimpulkan bahwa sebab-sebab dari meletusnya perang ini dapat ditelusuri dari berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi sistem pajak

¹⁷Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, hlm. 158

tradisional telah menjadi beban berat secara turun temurun seperti pajak tanah, pajak halaman pekarangan, pajak jumlah pintu, pajak ternak, pajak pindah nama, pajak menyewa tanah atau menerima jabatan, bahkan dalam pengangkatan batang pada tempat pabeyan (tol) seorang ibu yang menggendong anaknya juga dikenakan pajak.¹⁸

Kafrawi Ridwan menyimpulkan bahwa penyebab meletusnya Perang Diponegoro adalah kehidupan mewah para bangsawan yang menyebabkan kehidupan rakyat kecil semakin tertindas.¹⁹ Muhammad Yamin dalam *Sejarah Peperangan Diponegoro* berpendapat bahwa hukum-hukum agama tidak dilaksanakan lagi menjadi penyebab munculnya perang.²⁰ Sedangkan Peter Carey dalam *Asal Usul Perang Jawa* melihat bahwa ketentuan-ketentuan adat yang sudah diabaikan adalah yang menimbulkan perang.²¹ Namun semuanya belum mencoba menganalisis bagaimana pengaruh Mitos Ratu Adil dalam perang tersebut, padahal dalam pandangan Michael Adas dalam *Prophet of Rebellion: Millenarian Protest Movement Against The European Colonial Order*, bahwa para pengikut Perang Diponegoro meyakini bahwa dia adalah Ratu Adil yang telah dinobatkan sebagai Ratu Penyelamat, merupakan tokoh pusat dalam

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 381

¹⁹ Kafrawi Ridwan (ed.), "Perang Diponegoro," dalam *Ensiklopedi Islam* Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993); hlm.. 315

²⁰ Muhamamd Yamin, *Sejarah Peperangan Diponegoro* (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952); hlm. 32

²¹ Peter Carey, *Asal-Usul Perang Jawa* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986); hlm. 32

sinkretik kepercayaan *milennial* pada orang Jawa selama berabad-abad.²² Tentu menimbulkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan penjelasan mengenai mitos tersebut dalam pengaruhnya terhadap Perang Diponegoro.

Sejauh penelusuran peneliti, belum menemukan satu kajian yang mengangkat topik ini dalam Skripsi pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Atas dasar itu, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Topik dalam penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori sejarah sosial. Secara definitif, paling tidak ada tiga pengertian sejarah sosial ini. *Pertama*, sejarah sosial adalah sejarah mengenai gerakan-gerakan sosial yang muncul dan berkembang dalam sejarah, bahkan dipersempit lagi menjadi sejarah gerakan sosial yang cenderung marjinal, dan berbeda dari arus utama masyarakat atau tatanan sosial politik yang mapan. *Kedua*, sejarah sosial adalah sejarah mengenai aktivitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari. Sejarah sosial ini seperti tidak harus selalu diorientasikan kepada masyarakat kelas bawah, dan cenderung tidak selalu mengikutsertakan politik. *Ketiga*, sejarah sosial sebagai kombinasi dari sejarah ekonomi. Kombinasi ini terjadi didasarkan pada asumsi, bahwa

²² Michael Adas, *Prophets of Rebellion: Millenarian Protest Movements Againsts The European Colonial Order* (London: Cambridge University Press, 1974); hlm. 97

pertumbuhan ekonomi akan menjelaskan banyak tentang struktur dan perubahan dalam masyarakat, khususnya tentang kelas dan kelompok sosial.²³ Dari ketiga pengertian di atas, maka penelitian ini lebih pada pengertian yang pertama, yakni sejarah gerakan sosial. Gerakan sosial ini terwujud dalam perang Diponegoro.

Konsep-konsep yang perlu dijelaskan sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini adalah konsep mitos dan Ratu Adil. Mitos berasal dari kata bahasa Yunani, yakni *Mithos*, yang berarti kisah atau pengutaraan, cerita, plot, dan sebagainya. Kemudian istilah mitologi berarti pengisahan cerita.²⁴ Mitos dapat juga berarti cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, mengandung hal-hal yang dianggap ajaib dan umumnya ditokohi oleh para dewa.²⁵

Adapun Ratu Adil, adalah sebutan untuk tokoh kharismatis "pesuruh Tuhan" yang memimpin gerakan-gerakan dalam menentang berbagai perubahan sosial sebagai akibat penetrasi pemerintahan kolonial yang semakin kuat. Orang percaya bahwa Ratu Adil akan datang atas nama Tuhan untuk menghukum orang-orang Jahat.²⁶

²³ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002); hlm.4-6

²⁴ G. S Kirk, *Mith Its Meaning and Functions Ancient and Order Cultur* (Berkeley and Los Angeles: W. Norton and Company inc, 1975); hlm. 8.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002); hlm.

²⁶ B. Setiawan, *Enslikopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990); hlm. 105

Selama periode penjajahan Belanda, banyak sekali perlawanan yang keras dan gerakan protes yang terus menerus melawan penindasan dan penghisapan yang menyolok. Dalam pandangan Kartodirdjo, pada abad XIX dan permulaan abad XX, pemborontakan petani muncul terus menerus, adalah akibat perwujudan dari apa yang diistilahkan dengan mitologi ratu adil.²⁷ Gerakan ratu adil adalah satu kerangka referensi yang menyeluruh meliputi seluruh aspek orde kelembagaan tradisonal. Seluruh pengalaman manusia terjadi di dalam kerangka itu. Oleh karena itu, ideologi ratu adil menuntut suatu komitmen total dan begitu pula gerakannya. Gerakannya memperjuangkan pemenuhan yang mutlak yaitu untuk menciptakan dunia baru, yang merupakan penghidupan kembali dunia tradisional yang dicita-citakan.²⁸

Sartono Kartodirdjo berpandangan bahwa ketika penetrasi kolonial menekan secara intensif, pengerahan rakyat biasa melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga yang berlebihan dan peraturan-peraturan yang menindas, maka secara umum dirasakan bahwa realitas kolonial tidak sejalan dengan realitas sosial yang ideal yang berisi keserasian dan kestabilan dalam masyarakat tradisional.²⁹

Ratu adil adalah salah satu faktor-faktor kebudayaan yang penting untuk melihat persepsi orang-orang pribumi terhadap orang luar, khususnya

²⁷ Sartono Kartodirdjo, "Respon-Respon pada Penjajahan Belanda di Jawa: Mitos dan Kenyataan," dalam Majalah *Prisma*, edisi 11, tahun 1984, hlm. 3

²⁸ *Ibid.*, hlm. 4

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil.*, hlm. 97

Barat, di samping mitos mengenai negara dan perang suci. Ideologi-ideologi tersebut telah terbentuk di dalam tradisi magis-keagamaan di Jawa di bawah pengaruh tradisi besar Hinduisme, Budhisme, dan Islam.³⁰ Oleh karena itu pemeriksaan terhadap struktur kebudayaan dan mitologi kebudayaan Jawa perlu dilakukan untuk melacak mitos ratu adil ini.

Gerakan Ratu Adil adalah manifestasi kelompok yang hidup dalam suatu daerah kehidupan bersama, di mana sekelompok pengikut atau orang yang percaya sepenuhnya sekitar pemimpin Ratu Adil menunjukkan kesamaan dan persahabatan di dalam satu ikatan sosial yang penuh kesuciaan. Kelompok-kelompok disusun secara sederhana dan relatif diferensiasi. Ini merupakan suatu komunitas dari individu-individu yang sama kedudukannya, yang patuh bersama-sama kekuasaan kharismatis Ratu Adil.³¹

Sebagai ideologi dari gerakan sosial, Ratu Adilisme atau Mesianisme secara *inheren* memuat sifat radikal dan revolusioner. Kepercayaan mesianistis membangkitkan bahwa masyarakat adil dan makmur dapat dipastikan akan datang, maka wajar bila rakyat yang penuh keyakinan itu bersedia merealisasikan ramalan itu secara radikal dan revolusioner. Rakyat tidak segan menempuh jalan apapun untuk menempuhnya, apalagi rakyat sudah menaruh loyalitas total pada sang Ratu

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 8

Adil, sehingga perlu mengadakan perjuangan dengan mempertaruhkan hidupnya.³²

Pesan moral tentang kepercayaan-kepercayaan Ratu Adil menurut Kartodirdjo adalah bahwa kemelaratan, penurunan martabat dan kemalangan merupakan hukuman-hukuman bagi penyimpangan-penyimpangan dari kelakuan yang patut, kemalasan dari menjalankan kewajiban agama, baralih masuk Kristen, penghinaan terhadap orang-orang yang berpangkat tinggi dan berdarah bangsawan.³³

Dalam pandangan Kartodirdjo bahwa dalam dua abad terakhir telah menunjukkan bangkitnya sejumlah pemimpin Gerakan-gerakan Ratu Adil yang dengan sadar telah memanfaatkan nama-nama legendaris. Banyak yang menggunakan nama Erucaraka sebagai petunjuk tentang tuntutan-tuntutan mereka, bahwa mereka adalah sang juru selamat atau utusannya.³⁴ Pemimpin pemberontak pertama yang diduga bernama Panembahan Erucaraka adalah Pangeran Diponegoro, Putra Pakubuwono I, selama pemerintahan Amangkurat IV (1719-1727). Seratus tahun kemudian, Pangeran Diponegoro dalam otobiografinya mengatakan telah menjadi penerima wahyu Ilahi dari Ratu Adil sendiri yang menemuinya dipuncak Gunung Rasamuni. Tugas yang diberikannya adalah untuk memimpin

³² Sartono Kartodirdjo, "Mesianisme dan Futurisme," dalam *Agama dan Tantangan Zaman, Pilihan Artikel Majalah Prisma 1975-1984* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 256

³³ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, hlm. 56

³⁴ *Ibid.*, hlm. 58

perebutan kembali Pulau Jawa dari tangan Belanda.³⁵ Cita-cita seperti inilah yang muncul dan melatarbelakangi Perang Jawa atau Perang Diponegoro.

F. Metode Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya mererekontruksi masa lampau dan objek yang diteliti itu di tempuh melalui metode sejarah.³⁶

1. Heuristik (Pengumpulan sumber)

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka, khususnya tulisan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bahan utama peneliti ini adalah babad Pangeran diponegoro terjemahan Wahyati Pradita dan buku-buku tentang ratu adil yaitu karangan Sartono Kartodirjo yang berjudul *Ratu Adil* dan Michael Adas dalam *Prophets of Rebellion: Millenarian Protest Movement Againsts The European Colonial Order*. Adapun sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berkenanaan dengan Ratu Adil dan Pangeran Diponegoro serta buku-buku penunjang lainnya.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber terkumpul penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 91

sumber (autentisitas) dilakukan melalui kritik eksteren, sedangkan untuk keabsahan mengenai kebenaran sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik interen.³⁷

3. Interpretasi (Penafsiran Data/Penyusunan Data)

Peneliti mencoba memilih sumber yang tepat, selanjutnya data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, disusun sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah, adalah historiografi, yaitu penyusunan yang didahului oleh penelitian analisis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau.³⁸ Penyusun ini selalu memperhatikan aspek kronologis dan kebenaran sejarah dari setiap fakta.³⁹ Menurut Kuntowijoyo, bahwa penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.⁴⁰ Tiga bagian tersebut dibahas dalam lima bab.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka berikut penyusun memberikan gambaran sistematika penulisan skripsi ini, yaitu:

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang, 2000), hlm. 101

³⁸ Badriyatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

³⁹ Taufik Abdulloh dan Abdurrahman Suripmiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 15.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Hlm. 103.

Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian.

Adapun bab II berkaitan dengan situasi politik, sosial dan ekonomi pada masa sebelum pecahnya perang Diponegoro. Di dalamnya dibahas tentang struktur masyarakat Jawa dan situasi politik, sosial, dan ekonomi. Mengenai orang atau masyarakat Jawa yang dimaksud dalam pengertian ini adalah masyarakat yang beretnis Jawa yang masih komitmen terhadap kebudayaan Jawa, baik yang tinggal di Jawa, khususnya di Yogyakarta, atau di luar Pulau Jawa.⁴¹

Pada bab III lebih jauh membicarakan tentang awal mula munculnya mitos Ratu Adil. Bab IV adalah membahas kepercayaan Mitos Ratu Adil dalam Perang Diponegoro tersebut. Bab ini akan dibagi dalam tiga subbab, subbab yang pertama membahas penderitaan dan kekacauan masyarakat. Sedangkan pada subbab kedua membahas konflik internal yang terjadi di kalangan bangsawan, dan subbab terakhir membahas munculnya Pangeran Diponegoro sebagai Ratu Adil, yang dibagi menjadi dua bagian, yakni mengenai pribadi Pangeran Diponegoro dan pecahnya perang Jawa. Akhirnya pada bab V adalah penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

⁴¹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm, 12

BAB II

SITUASI SOSIAL, POLITIK DAN EKONOMI MASYARAKAT JAWA SEBELUM PECAHNYA PERANG JAWA (DIPONEGORO) 1825

A. Struktur Sosial Masyarakat

Menjelang pecahnya perang Diponegoro, struktur masyarakat Jawa, khususnya wilayah Yogyakarta, merupakan struktur masyarakat yang feodal. Dalam masyarakat agraris Jawa, tanah dan tenaga merupakan modal pokok bagi produksi pertanian. Pada masa sekitar tahun 1800-an struktur agraris mempunyai bentuk yang mencerminkan pengaruh-pengaruh yang kuat dari struktur kekuasaan feodal. Untuk mendapatkan produksi yang semakin besar raja bekerjasama dengan VOC, para bupati serta pembantu-pembantunya melakukan penekanan secara lebih intensif terhadap petani. Kenaikan produksi menambah volume ekspor VOC ke negara induk, akumulasi modal terjadi di sana, dan sedikit dari modal itu yang dipakai untuk menambah pendapatan rakyat dan masyarakat setempat. Modal-modal itu hanya digunakan oleh para bupati dan pejabat sekitarnya untuk meningkatkan prestisenya, gaya hidup yang serba mewah dan konsumsi yang mencolok. Intensifikasi pertanian dengan teknologi tradisional tidak mengubah sifat homogen masyarakat karena tidak mendorong proses diferensiasi dan spesialisasi. Adapun para petani tetap ada pada tingkat

subsistensi. Kalaupun timbul perdagangan, hanya perdagangan kecil yang muncul, dan itu berada dalam monopoli VOC.⁴²

Dalam struktur feodalistis, raja, keluarganya dan para bangsawan lainnya, yakni para elite birokrasi dan pengusaha daerah kesemuanya berkedudukan sebagai tuan dan rakyat sebagai *abdi*. Melalui saluran modal dengan mempergunakan ikatan desa dan tradisional pelbagai jasa dapat dikerahkan. Tidak dapat disangsikan bahwa aliran jasa besar dan hasil bumi ke atas jauh lebih besar daripada aliran jasa dari atas ke bawah. Sistem ini memberi beban yang sangat berat bagi rakyat.⁴³

Di tanah kerajaan ada pengerahan tenaga untuk membersihkan kraton, mencari rumput untuk kuda-kuda raja, melakukan penjagaan, mengangkut barang-barang, dan sebagainya. Di daerah jajahan, tugas-tugas seperti itu diwajibkan bagi rakyat untuk melayani keperluan para bupati dan pengusaha Belanda. Di sini sistem pemerintahan langsung menempatkan pengusaha kolonial pada penduduk di atas para pengusaha pribumi, yang membawa segala macam hak-hak istimewanya.

Bagi rakyat hal itu berarti menambah beban yang semakin memberatkan, lebih-lebih karena pengusaha kolonial mempunyai tuntutan-tuntutan yang tidak dikenal dalam ikatan-ikatan feodal yaitu permintaan hasil-hasil pertanian yang dapat dijual di pasaran dunia.⁴⁴

⁴² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Dari Emporium sampai Imperium, jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1987-1990); hlm. 296-297

⁴³ *Ibid.*, hlm. 295

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 295-296

Selain itu pula, rakyat menjadi semakin menderita akibat kehidupan mewah para bangsawan yang menyebabkan kehidupan rakyat kecil semakin tertindas,⁴⁵ hukum-hukum agama tidak dilaksanakan lagi,⁴⁶ ketentuan-ketentuan adat sudah diabaikan,⁴⁷ dan ini semua, pada akhirnya menjadi penyebab munculnya satu gerakan perjuangan dengan memunculkan tokoh *mesias* sebagai seorang juru selamat.

B. Situasi Politik

Peristiwa politik yang mendahului sejarah peperangan Pangeran Diponegoro adalah peristiwa yang banyak menimbulkan keonaran dan suasana genting serta tegang di dalam masyarakat pada waktu itu. Peristiwa itu biasa disebut sebagai peristiwa "peperangan mahkota" (*successie-oorlog*). Peperangan Diponegoro yang berlangsung dengan dahsyatnya antara tahun 1825 sampai dengan tahun 1830 itu sangat erat hubungannya dengan suasana buruk di dalam kraton, terutama di era antara Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) dengan pengikut-pengikutnya di satu pihak, dan Sultan Raja (Sultan Hamengku Buwono III) dengan pengikut-pengikutnya di lain pihak.⁴⁸

⁴⁵ Kafrawi Ridwan, dll., *Enslikopedi Islam* Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993); hlm.. 315

⁴⁶ Muhamamd Yamin, *Sejarah Peperangan Diponegoro* (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952); hlm. 32

⁴⁷ Peter Carey, *Asal-Usul Perang Jawa* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986); hlm. 32

⁴⁸ Sagimun M.D, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986); hlm. 7

Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II inilah, yaitu dalam bulan Januari 1807 Mr. Herman Willem Daendels (1767-1818) diangkat menjadi Gubernur Jenderal oleh pemerintah di negeri Belanda yang pada waktu itu dikepalai oleh Loedwijk Napoleon sebagai raja Belanda. Daendels ini terkenal sebagai seorang gubernur jenderal yang keras sekali dan sering menggunakan tangan besi. Ia tidak jarang mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya.⁴⁹

Pada bulan Juli 1808 Daendels mengumumkan sebuah keputusan resmi yang terkenal menyangkut masalah "upacara dan etiket", yang secara radikal kedudukan wakil-wakil bangsa Belanda yang berada di landasan falsafah politik Jawa, di mana kedaulatan Jawa yang terletak di wilayah Tengah, Timur, dan Barat dikuasai oleh orang asing.⁵⁰ Dengan demikian pihak Belanda dapat mencampuri lebih jauh kehidupan istana. Khusus di Yogyakarta Daendels menuntut persamaan derajat dengan Sultan dalam upacara kunjungan resmi, seperti penghapusan keharusan menyajikan sirih untuk Sultan bagi pembesar Belanda dan memperbolehkan pembesar kraton duduk sejajar dengan Belanda. Tindakan Daendels ini menimbulkan kekhawatiran sementara golongan bangsawan dalam istana. Golongan ini memandang gejala tersebut sebagai tanda kemerosotan martabat kerajaan.⁵¹

Sultan Hamengku Buwono II tidak setuju dengan peraturan-peraturan baru yang ditetapkan oleh Daendels itu. Sementara itu di daerah kraton

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 19

⁵⁰ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, (Jakarta: Pustaka Azet, 1986); hlm. 32

⁵¹ Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975); hlm. 32

Yogyakarta terjadi peristiwa-peristiwa kekacauan, dan yang kemudian dipersalahkan oleh Daendels bahwa yang menyebabkan kekacauan tersebut adalah Raden Ranga Prawiradirdja III, Bupati Wedana Mancanegara kraton Yogyakarta yang juga menjadi menantu Sultan. Karena di daerah Yogyakarta banyak terjadi kekeruhan dan kekacauan, maka Daendels mengajukan tuntutan-tuntutan disertai dengan ancaman-ancaman keras kepada Sultan Hamengku Buwono II.⁵²

Akhirnya pada 31 Desember 1810 Sultan dipaksa untuk mengundurkan diri serta menyerahkan pemerintahan Yogyakarta kepada anak laki-lakinya, Pangeran Adipati Anom, yang merupakan Putra Mahkota, yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono III. Dia adalah ayah Pangeran Diponegoro, yang juga dikenal dengan Sultan Raja. Pada bulan Januari 1811 berdasarkan perjanjian-perjanjian baru yang dipaksakan untuk diterima istana itu, maka dirampaslah wilayah-wilayah yang luas untuk diserahkan kepada pemerintah pusat, sekaligus dengan pembayaran-pembayaran tahunan *strandgeld* (uang sewa yang harus dibayar atas pemakaian daerah pantai utara).⁵³

Sultan Sepuh diam-diam tetap ingin menduduki tahta kembali. Pada tahun 1811 ketika Inggris mulai menginjakan kakinya di Jawa, kesempatan ini dipergunakan oleh Sultan untuk merebut kembali tahta dari anaknya. Perebutan tahta ini semula diakui Raffles, mungkin sebagai balas jasa Inggris kepada Sultan atas bantuannya mengalahkan posisi Belanda di

⁵² Saginun M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, hlm. 20-21

⁵³ Peter Carey., *Asal-Usul Perang Jawa*, hlm. 34

Jawa. Namun kemudian, Sultan diserbu oleh Raffles dan diasingkan ke Penang. Hamengku Buwono II naik tahta kembali, tetapi daerah Kedu dikuasai oleh Inggris (1812) dan Yogyakarta dibagi dengan Pakualaman, seperti Surakarta dengan Mangkunegaran pada tahun 1757. Tindakan Raffles ini bisa diinterpretasikan sama dengan tindakan Daendels, yaitu sebagai tanda penumpangan kekuasaan asing dalam pemerintahan Kraton Yogyakarta. Bahkan dapat dikatakan bahwa kekuatan asing telah menjadi 'raja' di tanah Jawa dan "raja" asing itu juga jauh rakyat, baik dari sisi hubungan material (ekonomi) maupun sosial-agama.⁵⁴

Pada tanggal 1 Agustus 1812 disahkanlah perjanjian-perjanjian baru yang memperlakukan perampasan-perampasan dari daerah-daerah mancanegara, termasuk di dalamnya adalah wilayah Kedu yang subur. Pelaksanaan gerbang-gerbang kota dan pasar-pasar diambil alih oleh pemerintah Inggris serta selanjutnya kasus-kasus hukum yang timbul di antara orang-orang Jawa yang berasal dari daerah-daerah lain, ditetapkan haruslah diselesaikan perkaranya di hadapan pengadilan residen, dengan mempergunakan undang-undang hukum Inggris.⁵⁵

Pada tanggal 3 November 1814 Sultan Hamengku Buwono III wafat dalam usia 43 tahun. Tahta kemudian tahta beralih kepada Pangeran Adipati Anom (putra mahkota) yang waktu kecilnya bernama Jarot (lahir 3 April 1804) sebagai Sultan Hamengku Buwono IV. Karena usia Sultan masih sangat muda, bahkan masih anak-anak, maka dibentuklah dewan

⁵⁴ P.M. Laksono, *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986); hlm. 40.

⁵⁵ Peter Carey, *Asal-Usul Perang Jawa*., hlm. 38

perwalian yang semula terdiri dari Patih Danureja IV, Raden Tumenggung Pringgadiningrat dan Raden Tumenggung Mertanegara. Akan tetapi pemerintahan Inggris tidak setuju dan menggantikan perwalian itu dengan Pangeran Natakusuma (Paku Alam I) sebagai wali Sultan. Setelah Sultan Jarot dewasa lalu tanggal 27 Januari 1820 Paku Alam I menyerahkan pemerintahan Yogyakarta kepada Sultan Hamengku Buwono IV. Sementara Raffles diganti oleh John Fendall (Maret 1816).⁵⁶

Sultan Hamengku Buwono IV dipandang lemah dan berada di bawah pengaruh kekuasaan Belanda. Karena itu, terjadi keretakan tradisi dalam istana, gejala baru akibat kontak dengan kekuasaan asing timbul yaitu makin meluasnya peredaran minuman keras, baik di kalangan bangsawan maupun rakyat umum. Gejala ini oleh golongan agama dalam istana dianggap membahayakan kehidupan agama Islam.⁵⁷

Pada tanggal 6 Desember 1822 Sultan Jarot wafat dalam suatu perjalanan. Menurut sebagian orang ia mati diracun. Akhirnya tahta diganti oleh putranya yang masih kecil bernama Sultan Menol atau Sultan Hamengku Buwono V. Karena masih anak-anak yaitu belum berusia tiga tahun, maka dibentuklah sebuah badan perwalian yang anggotanya terdiri dari: Kanjeng Ratu Ageng (nenek Sultan), Kanjeng Ratu Kencana (Ibunda Sultan), Pangeran Mangkubumi (anak Sultan Hamengku Buwono II) dan Pangeran Diponegoro.⁵⁸

⁵⁶ Sagimun M.D, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, hlm. 25-26

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 25-26

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 27

Karena cara perwalian yang tidak sesuai dengan adat dan terlampau banyaknya campur tangan Belanda dalam urusan intern istana, maka Pangeran Diponegoro memutuskan untuk mengundurkan diri menjadi wali Sultan. Sikap Pangeran Diponegoro ini dijadikan alasan oleh Belanda sebagai kekecewaan Pangeran Diponegoro yang tidak diangkat menjadi Sultan.⁵⁹

Dari tahun 1812-1825 kondisi buruk semakin meningkat di Jawa karena belum terselesaikannya masalah-masalah. Orang-orang Eropa masih tetap melakukan campur tangan terhadap unsur istana pada umumnya, dan khususnya dalam pergantian raja di Yogyakarta. Korupsi dan persengkongkolan semakin merajalela. Orang-orang Eropa dan Cina menyewa tanah yang bertambah luas di Jawa Tengah untuk dijadikan perkebunan teh, kopi, nira dan lada, terutama dari kalangan bangsawan yang membutuhkan uang. Di perkebunan-perkebunan tersebut penduduk pedesaan dan hukum adat dianggap rendah, para penarik pajak dan pengelola pajak lalu-lintas memeras. Penderitaan mengakibatkan terjadinya *dislokasi* sosial, dan gerombolan-gerombolan perampok semakin bertambah banyak dan pemberani.⁶⁰

⁵⁹ Tarumentor, *Aku Pangeran Diponegoro*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967), hlm. 30-31

⁶⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 177

C. Situasi Sosial dan Ekonomi

Pada masa ini masyarakat dibebani sistem pajak tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, seperti:

1. Kerig aji (*herren diesten*);
2. Wilah welit (pajak tanah);
3. Pengawang-awang (pajak halaman pekarangan);
4. Pencumpling (pajak jumlah pintu)
5. Pajigar (pajak ternak);
6. Penyongket (pajak pindah nama);
7. Bekti (pajak penyewa tanah atau menerima jabatan).⁶¹

Di samping itu juga, ada pajak atau pungutan yang ditarik pada tempat pabeian, yang kebanyakan disewakan kepada Cina. Semua lalu lintas dengan pengangkutan barang dikenakan pajak, sampai-sampai seorang ibu yang menggendong anaknya dikenakan pajak juga.⁶²

Faktor ekonomi lain yang menimbulkan kegelisahan juga adalah keadaan yang menjadi akibat peraturan van der Capellen, yaitu yang menetapkan bahwa semua penyewa tanah oleh pengusaha Eropa dari pengusaha dan bangsawan pribumi di Surakarta dan Yogyakarta dibatalkan dengan mengembalikan uang sewa atau pembayaran lain yang telah dilakukan. Banyak kaum ningrat yang terkena peraturan serta mengalami kesulitan besar.⁶³

⁶¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah*., hlm. 381

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

Selain itu pula, beban yang dipikul oleh petani menjadi sangat berat. Ini diakibatkan sistem feodal pada masa itu. Para petani memikul beban yang berat karena tidak hanya perlu menghasilkan untuk konsumsi sendiri, tetapi juga harus mengadakan produksi untuk penguasa dengan perantaraannya dan berbagai hasil yang harus disetorkan kepada VOC dan kemudian kepada pemerintah Hindia Belanda. Di samping itu juga, mereka harus membayar pajak dan memberi tenaga untuk *gugur gunung*, *Kerig aji*, dan gotong royong. Apabila di dalam daerah ada surplus, itu tidak digunakan untuk menambah produksi dengan perbaikan teknologi, tetapi habis terserap guna mempertahankan gaya hidup feodal.⁶⁴ Ini kemudian didukung oleh sistem pemerintahan tidak langsung yang memperkuat struktur feodal yang telah ada, yang akibatnya dari itu ialah eksploitasi rakyat secara lebih intensif⁶⁵

Inilah kemudian yang menyebabkan situasi perekonomian masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta menjadi sangat meresahkan rakyat, karena mereka merasa terbebani oleh berbagai pajak dan pungutan lain. Situasi ekonomi juga tidak lain dari kondisi politik yang sudah berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial, sehingga mereka tidak sangat leluasa mengatur pemerintahannya sendiri yang mampu mensejahterakan rakyatnya.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 298

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 297

BAB III

MITOS RATU ADIL DALAM ALAM PIKIRAN MASYARAKAT JAWA

A. Awal Mula Munculnya Mitos Ratu Adil

Telah diketahui umum bahwa banyak mitos masih hidup di kalangan rakyat. Mitos dapat dijadikan sebagai fakta mental dan dapat diterima meskipun secara substansi kebenarannya masih harus diperdebatkan.⁶⁶ Mitologi itu tumbuh berdasarkan kepercayaan, maka bagi bangsa-bangsa kuno yang berpandangan hidup seperti itu, mitos-mitos juga merupakan realitas yang tidak berbeda dengan sejarah.⁶⁷

Dalam mitos, manusia menyatakan pemahamannya tentang apa yang disebut oleh *Stoich* sebagai “simpati keseluruhan” dan bagian serta partisipasinya di dalam keseluruhan itu.⁶⁸ Ia merupakan perayaan realitas primordial yang secara aktif tampil di mana penyampai dan pendengar dihubungkan oleh partisipasi emosional.⁶⁹

Sejak berabad-abad dalam alam pikiran orang Jawa pada umumnya ada suatu keyakinan terpendam mengenai adanya seorang Ratu Adil yang akan tiba membawa keadilan dan ketentraman di dunia ini. Sejarah politik Jawa yang selama berabad-abad ditandai dengan adanya gejolak-gejolak yang telah mengakibatkan kesengsaraan pada penduduk pedesaan, dapat dianggap sebagai akibat dari adanya tema yang tetap hidup dalam sistem

⁶⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 60

⁶⁸ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1994), hlm. 81

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 81

keyakinan orang Jawa.⁷⁰ Gaya hidup dan tata cara sopan santun orang Jawa yang sejak berabad-abad mengutamakan pergaulan antar manusia dan keharmonisan hidup, membuat mereka mengembalikan suasana konkret yang dihadapinya pada kekuatan di luar dirinya.

Ratu Adilisme merupakan suatu kekuatan sosial yang mendorong ke arah tindakan-tindakan untuk mengubah situasi. Situasi hendak diubah, karena telah dipandang sebagai situasi yang krisis, penuh dengan penderitaan, kesengsaraan, kelaliman, singkatnya menunjukkan dekadensi dan korupsi. Sangat dirasakan perbedaan besar antara dunia dalam realitas dengan dunia ideal. Kesadaran akan hal ini menimbulkan harapan akan perubahan yang mendatangkan keadilan dan kemakmuran, renovasi dan regenerasi. Harapan ini sering kali membangkitkan sentimen revolusioner, yang dapat diperbuat oleh ideologi keagamaan, seperti perang sabil melawan orang-orang kafir.⁷¹

Dalam gerakan Ratu Adil, ramalan mempunyai peranan yang cukup penting. Bahkan ramalan tentang kedatangan Ratu Adil telah begitu mendalam tertanam dalam hati masyarakat Jawa, sehingga dalam melancarkan aksinya, masyarakat cenderung mengaitkan dengan kedatangan Ratu Adil tersebut. Adapun yang sampai sekarang masih merupakan

⁷⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 332

⁷¹ Sartono Kartodirdjo, *Tjatanan Tentang Segi-Segi Mesianistis dalam Sejarah Jawa*, (Yogyakarta: UGM, 1959), hlm. 16

pegangan bagi masyarakat Jawa dan cukup menonjol peranannya adalah *Serat Jayabaya*.⁷²

Bukti-bukti yang sampai sekarang ada menunjukkan bahwa *Serat Jayabaya* berasal dari kira-kira abad XVIII yang populer selama abad XIX.⁷³ Ramalan-ramalan mengenai datangnya Ratu Adil yang kemudian disebut dalam berbagai buku primbon dan *suluk* serta syair-syair yang berisi unsur-unsur pendidikan dan moral dari pujangga kraton abad XVIII, semua mengandung suatu tema yang serupa. Syair-syair itu dikarang pada waktu kebudayaan dan masyarakat Jawa mengalami suatu krisis yaitu “zaman edan”, ketika timbul wabah penyakit, bahaya kalaparan, kejahatan, tindakan sewenang-wenang dan korupsi, dan ketika orang lebih mementingkan kekayaan material daripada hal-hal yang lain dan suka melanggar hukum, adat istiadat, tata cara, sopan santun, maka saat itulah Ratu Adil akan muncul. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang telah menerima wahyu dari Tuhan.⁷⁴

Dalam kerangka tradisional, fungsi ramalan pada umumnya lebih memberi legitimasi situasi baru dengan perubahan atau pembaruannya. Oleh karena itu, sangatlah sulit dikatakan bahwa ramalan itu bersifat prediktif dalam arti sebenarnya. Di sini, konsep ramalan konsisten dengan

⁷² Patmono S.K, “Gerakan Ratu Adil di Jawa,” dalam *Majalah Peninjau*, No. 1 VI (Semarang: Satya Wacana, 1979), hlm. 59.

⁷³ Onghokham, “Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianis,” dalam *Agama dan Tantangan Zaman, Pilihan artikel Prisma 1975-1984*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 238.

⁷⁴ Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 334

konsep masa depan dalam perspektif waktu tradisional. Singkatnya, ramalan berguna untuk memantapkan tradisi.⁷⁵

Ada beberapa faktor penting yang menyebabkan kebangkitan gerakan-gerakan Ratu Adil:

1. Di dalam pandangan-pandangan religius tradisional terdapat janji mengenai masa depan yang penuh bahagia yang akan dinikmati oleh orang-orang beriman. Janji tradisional ini memberikan dasar yang tidak dapat dikesampingkan bagi sebuah keyakinan mesianis.
2. Sang tokoh yang mengadaptasi harapan tradisional tersebut dan dialah yang mengemban ideologi yang dihasilkan oleh pengadaptasian tersebut. Jika selama ini sang tokoh memiliki kepribadian yang cocok dan sanggup menyampaikan sebuah kesan keyakinan mutlak, maka di dalam situasi-situasi tekanan emosional tertentu mungkin sekali ia akan menjadi pusat dari sebuah gerakan misianis.
3. Mungkin sekali dapat ditunjukkan bagaimana situasi-situasi tekanan emosional tersebut timbul. Agaknya di dalam banyak atau dalam setiap jiwa manusia terdapat hasrat terpendam akan kebebasan mutlak dari penderitaan. Hasrat ini akan semakin bergolak karena setiap frustrasi, kegelisahan dan kehinaan tidak dapat diterima dan tidak dapat ditanggulangi, baik dengan pikiran maupun dengan kegiatan rutin secara kelembagaan. Jika frustrasi, kekhawatiran atau kehinaan ini dialami secara bersama ditempat yang sama oleh sejumlah individu. Maka terjadilah agitasi emosional kolektif yang tidak hanya khas di dalam intervensinya tetapi juga di dalam ketidakterbatasan tujuan-tujuannya.
4. Situasi yang seperti ini memberikan kesempatan yang sempurna bagi seorang tokoh untuk menjanjikan keselamatan kolektif yang bersifat segera dan total. Ledakan tekanan emosional yang telah menumpuk itulah yang memberikan energi kepada gerakan millenarian yang dihasilkannya.⁷⁶

Dari faktor-faktor di atas, dapat dilihat bahwa munculnya gerakan Ratu Adil dipicu oleh tiga hal, yakni adanya situasi yang kacau atau yang disebut dengan *zaman edan*, kemudian masyarakat percaya adanya seorang tokoh yang dapat menyelesaikan permasalahan pada masa yang kacau tersebut. Lalu, dua

⁷⁵ Sartono Kartodirdjo, "Mesianisme dan Futurisme," hlm. 12-13

⁷⁶ Norman Chon, "Millenarisme Zaman Pertengahan: Hubungan dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian," dalam *Gebrakan Kaum Mahdi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984), hlm. 57-58.

hal tersebut didukung dengan seorang tokoh yang merasa mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan.

B. Harapan Masyarakat Akan Datangnya Perubahan

Perubahan sosial yang membawa keguncangan nilai-nilai, keresahan sosial serta ketegangan-ketegangan. Dalam menghadapi krisis kultural karena mengalami *disorientasi* serta konflik-konflik, ketahanan hidup hanya dapat dilangsungkan bila ada mitos atau kepercayaan yang dapat mengembalikan makna hidup dan memulihkan ketentraman.⁷⁷

Masyarakat dan juga individu yang menderita biasanya sangat mengharapkan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini. Mereka menolak dan membenci kehidupan masa kini yang dirasakan sebagai zaman gila dan mendambakan datangnya Ratu Adil sebagai penyelamatnya.⁷⁸

Keresahan sosial juga disebabkan oleh ketidakadilan yang dirasakan masyarakat dalam kolonialisme dan imperialisme, khususnya Belanda. Setiap pemberontakan misalnya yang dipimpin oleh tokoh yang dianggap juru selamat, termasuk Pangeran Diponegoro, selalu dilatarbelakangi oleh tuntutan terhadap keadilan. Ketidakadilan itu di mata rakyat dilihat dalam berbagai bentuk perampasan kemerdekaan, pengakuan terhadap tanah milik rakyat, tanam paksa, dan terutama sangat dirasakan dalam bentuk pajak

⁷⁷ Sartono Kartodirdjo, hlm. 255

⁷⁸ Sujamto, *Revitalisasi Budaya Jawa Menyongsong Datangnya Zaman Baru*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 15

pertanian dan dalam bentuk pajak tanah yang tinggi,⁷⁹ seperti *kerig aji* (*herren diensten*), *wilah welit* (pajak tanah), *pengawang-awang* (pajak halaman pekarangan), *pencumpling* (pajak jumlah pintu), *pajigar* (pajak ternak), *penyongket* (pajak pindah nama), *bekti* (pajak menyewa tanah atau menerima jabatan).⁸⁰

Dampak pemerintahan kolonial sangatlah terasa di antara masa abad XIX. Pada saat itu terlihat kemunduran yang nyata dari kekuasaan kaum priyayi, yang selama jangka waktu tersebut tunduk pada Belanda. Rakyat mulai mengutuk pemimpin-pemimpin mereka yang dulu mereka hormati. Dulu mereka memiliki hak untuk berkeluh kesah di alun-alun istana bilamana ada dugaan terjadi penghabisan. Para petani baik secara sendiri atau dalam kelompok bisa mencoba membangkitkan belas kasihan sang raja dengan berjemur di tengah panas matahari yang membakar di depan istana. Raja bisa saja mendengar keluhan mereka dan akan menghukum para penjahat. Akan tetapi, Belanda tidak akan tergerak oleh rasa belas kasihan dan kaum priyayi tidak punya hukuman lagi untuk ditakuti.⁸¹ Demikianlah, penjajahan Belanda yang berkepanjangan dan memang banyak menimbulkan penderitaan di kalangan masyarakat itu telah menumbuhkan

⁷⁹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 367-368

⁸⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indionesia Baru 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium, jilid I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 380

⁸¹ Bernhard Dahm, "Kepemimpinan dan Reaksi Massa di Jawa, Birma dan di Vietnam," dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 58.

berbagai bentuk gerakan perlawanan di antaranya berbagai gerakan *milenaris* atau *mesianistis* atau gerakan Ratu Adil.⁸²

Dalam masyarakat Jawa, terdapat tradisi-tradisi purba mesianistis, meramalkan datangnya juru selamat yang akan membawa zaman kelimpahan, Ratu Adil. Keyakinan tradisional ini berkumandang juga pada spekulasi-spekulasi Mahdi.⁸³

Di sini Ratu Adilisme dapat menjadi ideologi untuk melegitimasi kedudukan lama. Bahkan, mempunyai potensi dalam memobilisasi massa. Ini kemudian menjadi Ratu Adilisme sebagai simbol bagi gerakan protes.⁸⁴

C. Kepercayaan Masyarakat akan Munculnya Ratu Adil

Gagasan tentang zaman yang terkandung dalam ideologi Ratu Adilisme merupakan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat tradisional yang pada waktu krisis dapat menjadi aktual dan kekuatan dinamis.⁸⁵

Ratu Adil adalah salah satu mitos Jawa. Mitos itu adalah sebagai suatu sikap loyalitas orang Jawa pada Yang *Illahi*, ketika merasa pesimis dalam kekacauan dan dalam menghadapi pembaharuan yang kemudian ditampilkan dalam suatu gerakan yang menunjukkan pada suatu dukungan

⁸² Sujamto, *Revitalisasi Budaya Jawa Menyongsong Datangnya Zaman Baru*, hlm. 15

⁸³ Bernard Dahm, "Kepemimpinan dan Reaksi Massa di Jawa, Birma dan di Vietnam," dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, hlm. 49

⁸⁴ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pengantar Indonesia*, hlm. 256

⁸⁵ Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), hlm. 258

terhadap suatu pergantian kekuasaan, yaitu mendukung “perpindahan wahyu Illahi” yang diharapkan dengan perpindahan itu suasana kehidupan dapat diperbaiki. Ide penantian terhadap Ratu Adil itu direalisasikan dalam keikutsertaannya mendukung perpindahan wahyu tersebut. Dengan kata lain, sikap mendukung kuasa baru itu disponsori oleh pemunculan seorang pemimpin yang dianggap sudah “sah”. Oleh karena itu, figur Ratu adil merupakan sesuatu yang konkret dalam pemikiran Jawa. Berdasarkan pemikiran itu, zaman edan tidak mungkin diubah dengan cara lain kecuali menanti tokoh Ratu Adil tersebut. Untuk merealisasikan perubahan zaman tersebut diperlukan suatu gerakan, yang ditopang oleh seorang pemimpin, yang dianggap sebagai Ratu Adil, yang mampu untuk mewujudkan penantian tersebut.⁸⁶

Dalam Ramalan Jayabaya, penantian tersebut menemukan bentuknya yang konkret seperti halnya *Herucakra*, yaitu raja yang bersifat mistis, yang mengubah zaman edan menjadi zaman gemilang,⁸⁷ *Tata tentrem kerta raharja* dimana hukum Illahi diberlakukan sehingga orang Jawa dimungkinkan dapat menghayati kehidupannya yang penuh keselarasan, ketertiban, dan keharmonisan.⁸⁸

Salah satu wujud letupan mesianitis yang terjadi di Jawa pada abad XIX menemukan bentuknya dalam suatu pemberontakan yang terjadi pada tahun 1825-1830 yang biasa disebut sebagai “Perang Jawa.” Adapun latar

⁸⁶ Patmono S.K, *Gerakan Ratu Adil di Jawa.*, hlm. 70-71

⁸⁷ Rahmat Subagya, *Kepercayaan-Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 59

⁸⁸ Patmono S.K, “Gerakan Ratu Adil di Jawa,” dalam *Majalah Peninjau*, No. 1 VI, hlm.

belakang perang tersebut dapat ditelusuri dari permasalahan-permasalahan sosial dan ekonomi yang muncul di samping akibat konflik *intern* keluarga kraton dan maraknya ikut campur dan penindasan kolonial Belanda pada saat itu.

Tampilnya seorang pemimpin kharismatik yang kuat dalam diri Pangeran Diponegoro (1785-1855), yang tegak sebagai seorang Ratu Adil Jawa, dengan ciri-ciri keimanannya telah berhasil menghimpun banyak unsur-unsur sosial yang mengalami keputusasaan.

Seribu satu pengharapan yang sudah menyebar luas, telah berhasil menangkap angan dan cita para petani serta bertindak sebagai sebuah *katalisator* bagi keluhan-keluhan, beban-beban dan penderitaan sosial-ekonomi yang sudah menumpuk terus sejak permulaan abad tersebut. Konsep *perang sabil* (perang suci) sebagai suatu hasil yang mereka peroleh dari gambaran *wayang Jawa* (pertunjukan bayangan boneka) serta sentiment-sentimen penduduk asli, yang terdiri dari kedambaan yang begitu mendalam akan kedambaan yang begitu mendalam akan pemulihan suatu tata-tatanan masyarakat tradisional yang dicita-citakan. Semuanya itu saling membantu untuk menempa suatu identitas bersama di kalangan para pengikut Diponegoro; menghimpun dalam suatu wadah bersama para bangsawan, pejabat-pejabat daerah yang diberhentikan, guru-guru keagamaan, bandit-bandit profesional, para buruh pengangkat barang, buruh harian, para petani dan tukang. Dengan demikian, perang Jawa tersebut mempunyai arti yang sangat mendalam, oleh karena jalinan-jalinan

halus yang terwujud antara keluhan-keluhan, beban serta penderitaan ekonomi dan seribu satu harapan-harapan untuk hari esok, telah melahirkan suatu pergerakan dengan luas ruang lingkup sosial yang khas.⁸⁹

⁸⁹ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, (Jakarta: Pustaka Azat, 1986), hlm. 32

BAB IV

PECAHNYA PERANG JAWA

A. Penderitaan dan Kekacauan Masyarakat

Sebelum pecahnya perang, terjadi suatu penderitaan dan kekacauan pada masyarakat. Hal ini disebabkan ikut campurnya kekuasaan politik dan ekonomi Belanda yang semakin jauh ke dalam kehidupan masyarakat di pedesaan, yang diwujudkan dalam sistem tanam paksa dan kerja rodi. Pada saat itulah rakyat semakin menderita. Pada saat itu pula, para ulama yang terikat pada ukuran-ukuran kepemimpinan yang telah dilekatkan padanya, tampil sebagai perumus keprihatinan yang dimunculkan oleh situasi tersebut.

Di saat para bangsawan kraton telah makin tidak dimungkinkan untuk menyalurkan cita itu pada penciptaan bentuk-bentuk cultural yang halus, dan ketika aristocrat lokal beserta para penghulu, makin terikat pada suasana kepegawaian dengan segala etiketnya, maka para ulama desapun makin didesak untuk mencari alternatif lain. Demikianlah, ketika antara kewajaran kultural serta kenyataan ekonomi dan kekuasaan telah makin tidak didamaikan, maka berbagai gerakan sosial terjadi. Sebagian gerakan sosial ini dipimpin oleh para ulama di pedesaan, sedangkan yang lain dipimpin oleh mereka yang secara kultural telah dinobatkan sebagai pemimpin, baik yang hanya sekadar penentangan terhadap pemaksaan yang tidak wajar maupun bersifat mesianistik yang ingin mempercepat

kedatangan sang Ratu Adil, yang ingin kembali pada tatanan sosial yang wajar.⁹⁰

Dari tahun 1812-1825 kondisi buruk semakin meningkat di Jawa karena belum terselesaikannya masalah-masalah. Orang-orang Eropa masih tetap melakukan campur tangan terhadap unsur istana pada umumnya, dan khususnya dalam pergantian raja di Yogyakarta. Korupsi dan persengkongkolan semakin merajalela. Orang-orang Eropa dan Cina menyewa tanah yang bertambah luas di Jawa Tengah untuk dijadikan perkebunan teh, kopi, nira dan lada, terutama dari kalangan bangsawan yang membutuhkan uang. Di perkebunan-perkebunan tersebut penduduk pedesaan dan hukum adat dianggap rendah, para penarik pajak dan pengelola pajak lalu-lintas memeras. Penderitaan mengakibatkan terjadinya dislokasi sosial, dan gerombolan-gerombolan perampok semakin bertambah banyak dan pemberani.⁹¹

B. Konflik Internal di Kalangan Bangsawan Jawa

Pada saat kematian ayahnya, Diponegoro telah berhasil menempati kedudukan yang berpengaruh di kraton, yakni sebagai seorang pangeran senior yang mempunyai pengalaman luas di dalam masalah penyelenggaraan pemerintahan, serta sebagai saudara laki-laki yang lebih tua dari Sultan. Walaupun ia tetap tinggal di Tegalreja serta mengabdikan

⁹⁰ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 147

⁹¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 177

banyak waktunya untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban agamanya, namun Diponegoro masih tetap saja terus berusaha untuk membimbing pendidikan dan pengajaran Sultan, dengan cara menugaskan kepadanya untuk mempelajari naskah-naskah tentang kecakapan menyelenggarakan pemerintahan negara serta kesusastraan Jawa.⁹²

Kepribadian Diponegoro yang keras telah menimbulkan rasa takut dan hormat di kraton, tetapi hubungannya dengan kelompok kecil yang berada di sekitar ratu ibu selalu tegang, yakni sebelum serbuan yang dilancarkan oleh pihak Inggris pada tahun 1812, terdapat pembicaraan bahwa Diponegoro hendaknya diangkat sebagai putra mahkota, pada saat penobatan ayahnya. Saran tersebut mungkin sekali datangnya dari Raffles atau Crawford, yang, tidak menyadari bahwa di kalangan orang-orang Jawa terdapat perbedaan antara anak laki-laki yang dilahirkan oleh istri resmi dan yang merupakan keturunan dari istri yang tidak resmi (selir). Akhirnya beranggapan bahwa Diponegoro juga sebagai anak laki-laki yang tertua, hendaknya ditawarkan kedudukan tersebut. Diponegoro segera menolak tawaran itu, baik karena ia mengetahui bahwa saudara laki-lakinyalah yang lebih berhak atas kedudukan tersebut, maupun karena ia juga tidak menginginkan sesuatu kekuasaan keduniaan di Yogyakarta. Akan tetapi, secara terus menerus terdapat desas-desus yang menyatakan bahwa ia mempunyai ambisi yang tersembunyi untuk mendapatkan kesultanan tersebut dan desas-desus tetap hidup dengan subur akibat kedudukannya

⁹² Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, (Jakarta: Pustaka Azer, 1986); hlm. 43

sebagai orang kepercayaan ayahnya yang menguntungkan itu serta kemudian oleh kritikan-kritikan yang dilancarkan ke alamat ratu ibu dengan kelompoknya tersebut.⁹³

Dengan demikian, selama belum dewasa, Sultan yang keempat kraton mengandung ketegangan-ketegangan yang tersembunyi; pada satu sisi didapatkan ketidaksenangan yang hampir menyeluruh terhadap Paku Alam sedangkan pada pihak yang lain terdapat ketakutan orang-orang yang berada di sekitar Ratu Ibu terhadap pengaruh Diponegoro. Utamanya adalah Danureja yang merasa kesal dan dendam atas perlindungan yang telah diberikan oleh pangeran itu kepadanya pada masa-masa yang telah lalu, sedangkan Diponegoro sendiri tidak menyetujui gaya pemerintahan yang dijalankan oleh patin Danureja itu, yang dipenuhi oleh korupsi dan kepentingan diri sendiri.⁹⁴

Selama Crawford menjadi residen di Yogyakarta (1811-1814/1816), ketegangan-ketegangan tersebut masih dapat dikesampingkan, tetapi hubungan-hubungan diantara mereka menjadi sangat tegang pada bulan Agustus 1816, ketika Nahuys van Burgst menggantikan Crawford sebagai residen Yogyakarta, setelah pulau Jawa dikembalikan lagi oleh Inggris kepada Belanda. Dengan penggantian residen yang baru ini, melalui kebijakannya, dan didukung oleh para bangsawan menerapkan kebijakan

⁹³ *Ibid.*, hlm. 44

⁹⁴ *Ibid.*

persewaan tanah. Para bangsawan dengan senang menerima kebijakan itu untuk kepentingan dan keuntungan yang mereka dapatkan sendiri.⁹⁵

Pada saat Nahuys mengakhiri jabatannya sebagai Residen Yogyakarta pada tahun 1822, tidak kurang dari 115 desa dan bidang tanah yang terpisah-pisah telah berhasil disewakan kepad orang-orang Eropa dan Cina di daerah Yogyakarta serta ditambah lagi sebanyak 166 desa dan bidang tanah di Surakarta. Namun demikian, penyewaan di wilayah-wilayah para pangeran itu membawa akibat-akibat yang penting. Banyak para bangsawan dan pejabat-pejabat Jawa mempergunakan kesempatan penyewaan tanah ini untuk mendapatkan kembali kerugian-kerugian yang pernah mereka derita. Akibatnya terdapat perubahan gaya hidup di kalangan istana, sementara rakyat kebanyakan masih menderita karena sistem pajak yang dikeluarkan Belanda. Pengaruh sosial dan ekonomi bangsa Eropa yang melanda orang-orang Jawa tersebut tidak disenangi oleh Diponegoro, yang merupakan seorang konservatif yang kukuh dalam masalah-masalah yang dapat mempengaruhi adat orang Jawa. Sehingga seluruh permasalahan penyewaan itu membuat hubungan antara Diponegoro dengan kelompok kecil istana semakin tidak baik.⁹⁶

Pada tanggal 9 Desember 1822 Sultan yang keempat meninggal dunia secara mendadak. Kematian yang mendadak ini memunculkan isu kematiannya diracun yang melibatkan Diponegoro dalam masalah itu. Dengan demikian, ketakutan-ketakutan karma mereka tentang ambisi-

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 45

⁹⁶ *Ibid.*, hlm 46-47

ambisi Diponegoro hidup kembali dan hubungan-hubungan tidak baik yang terdapat di antara mereka semakin tajam. Pada saat selanjutnya, terjadi peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan hubungan antara Diponegoro dengan kelompok kraton berkembang menjadi semakin buruk. Pada bulan September 1823, seorang sahabat Diponegoro yang menjadi penghulu di Yogyakarta, diberhentikan oleh Danureja, karena penghulu yang bersangkutan telah menolak melaksanakan perintah-perintah yang dikeluarkan patih untuk mengeluarkan keputusan yang bersifat memihak di pengadilan agama. Ia kemudian telah digantikan oleh seorang pegawai rendah sebuah masjid, tanpa sebelumnya meminta pendapat dan petunjuk Diponegoro. Secara bersamaan pula, seorang sahabat Diponegoro yang bernama Mas Tumenggung Kertadidra yang menjadi bupati di Sokowati telah dipaksa untuk melepaskan jabatannya, dan kedudukannya diambil alih oleh kerabat Patih Danureja. Peristiwa-peristiwa pemberhentian pejabat secara prematur menjadi peristiwa yang sering terjadi pada masa pemerintahan Patih Danureja,⁹⁷ dan ini tentu saja membuat hubungan Diponegoro dengan pihak istana menjadi semakin memburuk.

C. Munculnya Pangeran Diponegoro Sebagai Ratu Adil

1. Pribadi Pangeran Diponegoro

Pangeran Diponegoro adalah putra sulung dari Sri Sultan Hamengku Buwo III dan seorang selir bernama Raden Ajeng Mangkarwati. Ia lahir

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 59-60

pada hari Jum'at 11 November 1785.⁹⁸ Semasa kecil ia bernama Antawirya.⁹⁹ Sejak berumur 6 tahun ia selalu tinggal di desa Tegal Reja bersama nenek buyutnya Ratu Ageng, istri Hamengku Buwono I. Didikan neneknya yang berlandaskan agama Islam mendorong ia untuk lebih dekat dengan rakyat. Apalagi rakyat pada waktu itu sedang menderita, akibat peraturan-peraturan kompeni yang sangat memelaratkan dan menindas rakyat.¹⁰⁰

Suatu ketika Sultan Hamengkubuwono I alias Sultan Swargi yang terkenal (dan dijunjung tinggi oleh rakyat Yogyakarta sebagai pendiri dan pembina kerajaan Yogyakarta serta tokoh sejarah yang berjiwa besar menitahkan agar bayi yang baru dilahirkan itu dibawa kepada baginda. Baginda memperhatikan bayi itu, lalu beliau bersabda:

"Adinda, ketahuilah bahwa adalah kehendak yang Maha Kuasa bahwa cicit adinda ini telah ditentukan untuk kelak memusnahkan orang-orang Belanda, anak ini akan melebihi saya, peliharalah ia dengan sebaik-baiknya."

Kehendak Sultan itu dipenuhi dan ditaati oleh Sri Ratu dan bayi itu kemudian terkenal dengan nama Pangeran Diponegoro.¹⁰¹

Sejak kecil Pangeran Diponegoro mendapat pendidikan agama dari Ratu Ageng yang terkenal sebagai seorang yang taat dan shalih. Di bawah asuhannya Diponegoro mempelajari dan memperdalam ilmunya dengan pelajaran agama serta mengisi jiwanya dengan pelajaran kebatinan. Kitab-

⁹⁸ Soewito Santoso, dkk., *Sultan Abdulkamit Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa*, (Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1990); hlm. 67

⁹⁹ Tarumentor, *Aku Pangeran Diponegoro*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967); hlm. 9

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 58

¹⁰¹ Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1965); hlm. 34.

kitab Jawa kuno yang banyak mengandung pelajaran keagamaan dan hukum-hukumnya serta pelajaran keluhuran rohani banyak dipelajari dan dipahami olehnya. Ia juga terkenal sebagai seorang yang sederhana hidupnya, saleh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.¹⁰²

Dalam kedudukannya sebagai seorang pangeran, hal yang tampak paling menonjol pada dirinya adalah pakaiannya yang khas, yaitu pakaian yang biasa digunakan oleh ulama Makkah pada masa itu. Ia telah menggunakan pakaian itu sebelum perang. Dalam babad yang ditulis oleh Adipati Cakranegara I (1830-1862) dipaparkan bahwa Diponegoro mempunyai sifat adil, tidak membeda-bedakan pengikutnya, dan mempunyai perhatian yang besar terhadap rakyat kecil.

Dalam *Babad Diponegoro*, tampak bahwa ia tidak senang melihat kemungkaran yang terjadi di Kraton Yogyakarta akibat pengaruh Belanda. Di hatinya selalu bergelora keinginan untuk menegakan yang haq dan menghapus yang batil. Ketika ia menyaksikan kemunkaran, kemerosotan moral, kesewenang-wenangan penguasa istana, penetrasi Belanda yang dipandang sebagai kafir, penindasan terhadap kecil, timbulah rasa benci di hatinya dan berkobarlah semangatnya untuk membela agama dan menegakan kebenaran.¹⁰³

Diponegoro senang sekali berkelana. Ketika mengembara ia memakai gelar Syaikh Ngabduhrahim, kemudian Syaikh Ngabduh Hamid,

¹⁰² Wahyati Pradipta (pent)., *Babad Diponegoro*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), ; hlm. 9-10

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 9-10

dan bertapa di gua-gua.¹⁰⁴ Sejak berumur 20 tahun ia senang berkelana. Kegemaran Diponegoro ketika berkelana adalah menjelajahi masjid, bergaul dengan para santri kecil. Kalau suatu ketika ketahuan oleh guru santri, ia berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Apabila ia telah bosan, ia pindah lagi berganti pergi ke hutan, gunung, jurang, dan gua-gua.¹⁰⁵

Seringnya Diponegoro mengembara dan mencari kesunyian semata-mata untuk memperoleh kekuatan jiwa dan mempertebal semangatnya dalam memenuhi tugasnya yang suci terhadap rakyat dan tanah air yang dicintainya dan terhadap agama yang dimuliakannya.¹⁰⁶

Hasrat untuk mendekatan diri pada sang Maha Pencipta tampak pada sikap Diponegoro yang menyingkir dari Kraton, yang dianggapnya telah ternoda, dan mendekatkan diri dengan orang-orang yang ahli agama.¹⁰⁷

Perasaan keterasingan yang dirasakannya terhadap suasana kraton bukan saja semakin menjauhkannya dari kraton dan mendekati kehidupan pesantren, tetapi juga melahirkan gagasan untuk melahirkan motif perjuangan sebagai usaha untuk memulihkan kembali agama Islam. Corak hidup pesantren dan rumusan tujuan perjuangan ini adalah salah satu faktor

¹⁰⁴ Tarumentor, *Aku Pangeran Diponegoro*, hlm. 10

¹⁰⁵ Sagimun M.D, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, hlm. 39

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 40

¹⁰⁷ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 11

yang menyebabkan Diponegoro mendapat dukungan dari orang agama, para kyai dan santri.¹⁰⁸

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Diponegoro melalui tapa brata telah mengikuti model tradisi kerajawian secara konsisten. Karena ia telah berusaha meninggalkan diri dari kehidupan materi menuju ke titik nol, yaitu *manunggaling kawula-gusti*, untuk menjadi calon raja. Melalui cara itu pula ia berhasil menangkap masukan dari bidang esensial-imanen. Bukti yang dimilikinya untuk membenarkan bahwa ia menyandang titah adalah *panah saratoma*, panah wasiat Arjuna satria Pandawa yang cakap, sakti dan gagah berani. Usaha Pangeran Diponegoro untuk mewujudkan secara konsisten prinsip *manunggaling kawula-gusti* juga terlihat pada waktu ia memulai perlawanannya terhadap Belanda. Ketika itu ia menyuruh istrinya membagi-bagikan seluruh perhiasan mas, intan, dan berlian yang dimilikinya kepada para pengikutnya. Melalui tindakan ini ia melepas materi dan mendekatkan diri pada rakyat yang juga miskin tanpa kuasa pada materi. Tindakan ini bersama atribut keagamaan dan kebangsawanannya seolah-olah mencerminkan tokoh Ratu Adil idaman orang Jawa.¹⁰⁹

Diponegoro berusaha mengembangkan agama Islam, tetapi analisa dan metodenya belum seperti analisa dan metode kaum modernis dan nasionalis selama abad XX. Diponegoro menyebut dirinya "*Sultan Ngabdulkamid Herucakra Kabirulmukminin Kalifatullah Rasulullah*

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 145-146

¹⁰⁹ P.M.Laksono, *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986); hlm. 57-58

Hamengku Buwono Senapati Ingagala Sabilullah Ing Tanah Jawa." Dunia pikirannya pada saat itu bercampur dengan pikiran tentang ratu adil, begitu juga para pengikutnya.¹¹⁰

Melihat cara hidup Pangeran Diponegoro yang sangat sederhana dan usaha-usaha yang dilakukannya untuk membela dan memperjuangkan kepentingan rakyat yang tertindas, maka tidaklah mengherankan jika ia sangat dihormati dan dicintai oleh rakyat. Bahkan Belanda pernah menjanjikan uang 500.000 perak dan pangkat bergaji, tanah dan gelar bangsawan yang tertinggi bagi siapa yang dapat menangkap Pangeran Diponegoro hidup atau mati, namun rakyat tidak juga berubah dan tidak tergiur dengan imbalan itu.¹¹¹

Dengan gelar Ratu Adil yang diberikan rakyat padanya, ia berhasil membangkitkan rasa kesetiaan dan kasih sayang di kalangan penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur walaupun banyak dari para pengikutnya yang sama sekali tidak pernah berkesempatan berhubungan secara pribadi dengannya.¹¹²

Aspek lain dari Ratu Adil yang memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi kelompok-kelompok keagamaan adalah pandangan bahwa Pangeran itu sendiri akan mengangkat dirinya sebagai pengatur agama di pulau Jawa dengan gelar *Sultan Abdulkamid Herucakra Sayidin*

¹¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); hlm. 31

¹¹¹ Sagimun M. D, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 43

¹¹² Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, hlm. 69

Panatagama Kalifah Rasulullah.¹¹³ Di damping itu, sosok Diponegoro sebagai pemimpin yang kharismatis mampu mengobarkan semangat pada rakyatnya untuk menentang pemerintah kolonial.¹¹⁴

Karena begitu banyaknya rakyat yang frustrasi dalam kegagalan mencapai tujuan-tujuan yang mereka yakini sendiri pantas untuk diwujudkan, sehingga memunculkan reaksi berupa letupan atau pergolakan politik-sosial.¹¹⁵ Perlawanan Pangeran Diponegoro bersama rakyat didukung oleh ideologi jihad sebagai sumber petunjuk untuk menjelaskan dan bertindak menghadapi hal yang tidak memuaskan dan memprotes penetrasi kebudayaan Barat. Ideologi jihad memberikan tafsiran kepada rakyat tentang realitas baru yang diciptakan oleh kolonialisme dan juga memberikan pembenaran bagi tindakan kekerasan yang ingin mereka lancarkan. Ide jihad itu berakar di dalam masyarakat Islam yang memberikan sarana agitasi politik dan menentukan tindakan-tindakan kekerasan sebagai tanggapan yang dapat dibenarkan oleh sejarah terhadap penindasan oleh kekuasaan kafir.¹¹⁶

Harapan masyarakat akan perubahan muncul dari kondisi-kondisi sosial dan ekonomi yang sangat sulit, yang diakibatkan dari kebijakan-kebijakan pajak Belanda yang membebani masyarakat bawah, serta gaya

¹¹³ Soewito Santoso et. al, *Sultan Abdulkamid Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa*, (Surakarta: Meseum Radya Pustaka, 1990), hlm. 67

¹¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1984); hlm. 172

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia Tradition & Transformation: A Socio-Historical Perspective*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988); hlm. 231

hidup bangsawan yang sudah tidak lagi peduli dengan kesengsaraan rakyatnya, karena terpengaruh oleh orang-orang Belanda. Harapan-harapan itu seakan mendapat tempat pada tokoh Diponegoro, yang kelak menjadi tokoh yang diagung-agungkan akan membawa perubahan.

2. Pecahnya Perang

Perlawanan Diponegoro meletus sejak insiden penancapan dan pencabutan patok-patok pembangunan jalan pada tanggal 20 Juli 1825. Belanda ingin membuat jalan yang kebetulan menerjang tanah leluhur Pangeran Diponegoro. Ia menentang pembuatan jalan yang melanggar tanah leluhurnya ini, karena tanpa meminta izin terlebih dahulu. Setiap kali pancang jalan ditancapkan, setiap kali pula pengikut-pengikut Diponegoro mencabutnya. Akibatnya situasi menjadi sangat tegang.¹¹⁷

Dengan perantaraan Pangeran Mangkubumi, Residen A.H Smisaert meminta agar Diponegoro bersedia datang ke rumah residen, namun permintaan itu ditolaknya. Usaha kedua kalinya dilakukan Belanda yang disertai peringatan pada Pangeran Diponegoro, bahwa apabila Pangeran Mangkubumi tidak berhasil melunakan pendirian Diponegoro, maka Belanda tidak mau lagi menanggung keselamatannya. Dalam keadaan yang sulit ini, Mangkubumi akhirnya memihak Pangeran Diponegoro, namun pasukan Belanda sudah menembakkan meriamnya ketika surat balasan Diponegoro sedang ditulis oleh Mangkubumi.¹¹⁸

¹¹⁷ Wahyati Pradita, *Babad Diponegoro*, hlm. 33

¹¹⁸ Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 162.

Diponegoro, Mangkubumi, dan para pengikutnya menyingkir. Kediaman Diponegoro telah dibumihanguskan oleh Belanda. Mereka menyingkir ke Selarong, daerah perbukitan yang terletak di Barat Daya Yogyakarta dan menjadikan daerah ini sebagai pusat perlawanan. Berita tentang hal itu segera tersebar. Ulama dan para bangsawan yang berpihak kepada Pangeran Diponegoro segera berdatangan ke Selarong. Dasar keagamaan ditanamkan kepada para pengikut, dan semboyan perang sabil melawan orang kafir disiarkan. Propaganda melawan orang kafir juga disebarkan di luar Yogyakarta. Kyai Hasan Besari bertugas menghimpun kekuatan di wilayah Kedu. Kyai Mojo, seorang ulama dari Mojo wilayah Solo menggabungkan diri juga, dan atas usulannya dibentuklah kelompok-kelompok pasukan.¹¹⁹

Pasukan-pasukan itu diberi nama seperti misalnya Pasukan Bulka, pasukan Turkia, Lurban, dan lain sebagainya. Panji-panjinya juga beraneka warna. Ada yang merah, putih, hijau, dan ada pula yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an.¹²⁰ Lambang-lambang ini dijadikan jimat sebagai penambah semangat perjuangan.¹²¹ Peran serta ulama dan kyai serta santri dalam perang Jawa cukup penting.

Unsur-unsur agama dalam gagasan mesianistik yang terkandung dalam gerakan itu sangat menonjol; rakyat dapat dikerahkan dengan menggunakan himbauan keagamaan. Jadi memang protes-protes sosial dan

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 365

¹²⁰ Sagimun M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang.*, hlm 63

¹²¹ Michael Adas, *Prophet of Rebellion: Millenarian Protest Movement Againsts the European ColonialOrder*, (London: Cambridge University Press, 1974), hlm. 269.

persoalan agama saling terkait, sehingga, dapat dikatakan bahwa gerakan politik dan keagamaan terjadi secara bersamaan.¹²² Peperangan pun berkobar. Medan pertempuran segera meluas hingga Bagelan, Kedu, Banyumas, Blora, Bojonegoro, Madiun, dan lain sebagainya. Beberapa daerah mudah direbut oleh pasukan Pangeran Diponegoro seperti Pacitan dan Purwodadi yang direbut pada tanggal 6 dan 28 Agustus 1825.¹²³ Tidak lama kemudian Diponegoro mengambil gelar “Sultan” atas desakan para Pangeran dan para ulama. Gelarnya sebagai Sultan adalah *Sultan ‘Abdulkamid Herucokro Kabirul Mukminin*.¹²⁴ Diponegoro menggunakan siasat perang gerilya secara besar-besaran. Pada setiap saat dan tempat yang tiada terduga dengan tiba-tiba menyerang dan membinasakan musuh.¹²⁵

Sampai akhir tahun 1826, pasukan Belanda tidak mengalami kemajuan dalam perangnya. Bahkan sebaliknya pasukan Diponegoro menguasai sebagian besar daerah pedalaman Jawa. Keadaan ini mendorong Jenderal De Kock menerapkan sistem perbentengan (benteng stelsel). Mereka hendak mempersempit gerak pasukan Pangeran Diponegoro dengan jalan membangun benteng di daerah-daerah yang sudah direbut. Selain itu juga, Belanda melakukan pendekatan terhadap pemimpin-pemimpin pasukan Diponegoro. Dalam usaha ini diadakan beberapa perundingan,

¹²² Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 452.

¹²³ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, hlm. 365

¹²⁴ Tarumentor, *Aku Pangeran Diponegoro*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967), hlm. 30-31.

¹²⁵ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 200.

seperti perundingan tanggal 9 Agustus 1827, 23 Agustus 1827, dan 18 Oktober 1827. Namun perundingan itu semua mengalami kegagalan.¹²⁶

Sejak akhir tahun 1828 mulailah masa-masa surut bagi pasukan Diponegoro. Banyak pasukan pemimpin yang tertangkap atau menyerah. Sampai suatu ketika, Kyai Mojo, pemimpin pasukan paling berpengaruh juga tertangkap pada bulan November 1828, dan hingga akhirnya, Pangeran Diponegoro pun ditangkap pada 28 Maret 1830. Diponegoro disingkirkan ke Manado, kemudian pada tahun 1834 Belanda memindahkan ke tempat pembuangan di Makasar. Di sinilah Pangeran Diponegoro tinggal sampai saat meninggalnya pada tanggal 8 Januari 1853 dalam usia sekitar 70 tahun.¹²⁷

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa perlawanan Diponegoro cukup pengaruhnya di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perlawanan Pangeran Diponegoro adalah bentuk reaksi terhadap kekuasaan Belanda yang sewenang-wenang. Bagi Belanda, perlawanan Diponegoro banyak memakan biaya yang sangat banyak, untuk itu dibutuhkan 20 juta rupiah Belanda (*gulden*), di samping kehilangan serdadu Eropa sebanyak delapan ribu orang dan serdadu bumi putera sebanyak tujuh ribu orang.

Ada beberapa ciri khas dari gerakan Diponegoro, diantaranya: *pertama*, ciri yang paling menonjol dari perang ini adalah penolakan dan perlawanan aktif terhadap dominasi aktif. *Kedua*, adanya sifat

¹²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*., hlm. 366

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 169-170

propagandistik tentang perang sabil yang memiliki daya tarik yang kuat dan dapat berfungsi sebagai salah satu alat membangkitkan semangat yang agresif.¹²⁸ Selain itu faktor yang paling banyak mengangkat kedudukan Pangeran Diponegoro sebagai seorang pemimpin bagi rakyat yang menderita dan tertindas, yang kemudian oleh para pengikutnya disebut sebagai sang Ratu Adil yang datang untuk menegakan zaman keadilan dan kemakmuran, setelah berlalunya zaman kemunduran. Kepercayaan ini tentu sudah menjadi kepercayaan yang sejak lama ada dalam masyarakat tradisional, dan Jawa khususnya, dan memang itulah kepercayaan yang berkembang saat berlangsungnya perang Jawa. Ini terutama terlihat pada pemakaian gelar Erucakra, ketika ia masih berada di Selarong. Ini juga menunjukkan bahwa ia sendiri telah memenuhi peranan sebagai raja yang adil, sebuah peranan yang telah amat cocok bagi kepribadian beliau yang penuh dengan renungan-renungan yang kharismatis.¹²⁹

Gerakan yang dipimpin oleh Diponegoro mungkin telah mengilhami para pemimpin yang mengikuti mereka dan meneruskan tradisi *millenarian* yang sudah berusia berabad-abad, tapi tidak satu gerakanpun yang selamat dari kehilangan juru selamatnya. Meskipun begitu, mereka mempunyai pengaruh yang nyata pada gaya, daya tarik bahkan ideologi dari banyak pemimpin nasionalis di setiap daerah kolonial.¹³⁰

¹²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan*, hlm. 454-455

¹²⁹ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, hlm. 69

¹³⁰ Michael Adas, *Prophet*, hlm. 321

Terakhir, di sini perlu disampaikan tulisan P.J.F. Louw, seorang pensiunan tentara Belanda yang pada akhir abad XIX, bersama dengan E.S. Klerk menulis riwayat perang Jawa ini dalam enam jilid:

“Sering para pemimpin agama, kyai atau guru, melakukan kesalahan dengan memberikan janji yang berlebihan terhadap pengikut mereka yang mengharapkan mukjizat. Kelompok ini mampu membangkitkan semangat yang cukup tinggi dalam fase pertama pemberontakan. Mereka berhasil menyumbangkan massa yang cukup besar kepada pemberontak, yang menganggap agama sebagai alat, bukan tujuan. Tetapi mereka tidak mampu mengikat pengikut-pengikut mereka untuk bertahan lebih lama, karena jimat mereka ternyata tidak ada gunanya; dan ternyata pengikut mereka yang maju di baris pertama dengan keberanian yang menggila, menjadi korban pertama timah hitam musuh....”¹³¹

Dari kutipan di atas bahwa menurut Louw, memang pada awalnya semangat yang digerakan oleh para pemimpin agama dengan janji-janji mukjizat dapat membagikan emosi dan semangat yang tinggi, tapi hal ini tidak dibarengi dengan strategi-strategi yang bagus agar mampu mempertahankan semangat semangat tersebut dan yang lebih penting mengalahkan lawan, sehingga tujuan pertempuran itu dapat tercapai.

¹³¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, Bintang, 1984), hlm. 18

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Jawa sering kali mengaitkan Ratu Adil dengan Parbu Jayabaya, yang merupakan kerajaan Daha Kediri yang berkuasa pada 1135-1157 M. Pada masa pemerintahannya Kediri mencapai puncak kejayaannya. Jayabaya mewariskan beberapa karya sastra Jawa Kuno, yang kemudian dilanjutkan oleh pujangga-pujangga masa Surakarta seperti Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita. Dalam karya-karya sastra itu banyak menyebutkan bahwa penderitaan yang mereka alami, seperti meningkatkan beban pajak, harga hasil bumi merosot tajam, hukum dan pengadilan tidak berjalan semestinya, syariat Tuhan tidak lagi dijalankan, banyak orang akan tersingkir dan orang jahat akan berkuasa, pemerintahan tidak berjalan dengan baik dan rakyat semakin sengsara, banyak terjadi bencana alam, dan krisis-krisis sosial lainnya, akan hilang dengan datangnya Ratu Adil. Hal ini termuat dalam Kitab Muassas karya Prabu Jayabaya. Dengan demikian, Ratu Adil, dalam tradisi Jawa lebih bersifat politis, meskipun ada sedikit sebagai gerakan mistis (kebatinan).
2. Adapun pengaruh dari mitos Ratu Adil dalam perang Jawa dapat dilihat dari munculnya tokoh kharismatis, “wali Tuhan” yaitu Pangeran Diponegoro yang mampu menangkap seluruh penderitaan dan kesengsaraan rakyat, sehingga melalui kharismanya ia mampu berfungsi sebagai pemikat massa

dan katalisator atas keluhan dan penderitaan tersebut, sekaligus sebagai sentral penampung ide, harapan bagi terciptanya kehidupan yang adil dan makmur sejahtera.

Melalui mitos Ratu Adil ini juga, rakyat bagaikan tersulut semangatnya untuk berperang mempertahankan harga diri, keadilan, dan kesejahteraan, adat istiadat dan agamanya, karena Ratu Adilisme muncul menjadi satu gerakan revolusioner yang diikuti ide *jihad fi sabilillah* sehingga mampu menjadi pengobar semangat perjuangan dan mempercepat proses mobilisasi. Dampak dari mitos yang menemukan bentuknya dalam satu perlawanan ini dapat dilihat dari kerugian yang terbesar oleh Kolonial Belanda sebesar 20 juta gulden, di samping kehilangan para serdadunya sejumlah 7000 serdadu, dan kebun-kebun koloni yang dirusak oleh pasukan Pangeran Diponegoro.

B. Saran

1. Dalam studi tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tampaknya tidak terlalu berarti apabila yang diungkapkan hanya ceritanya saja. Orang akan skeptis terhadap dampaknya bagi perkembangan sejarah nasional. Akan tetapi, kalau yang dilacak justru gejala-gejala yang menunjukkan pola umum, maka akan cukup bermakna dalam rangka perkembangan sejarah nasional Indonesia pada umumnya dan perubahan sosial pada khususnya.
2. Studi historis mengenai gerakan-gerakan sosial pasti akan menambahkan satu dimensi baru historiografi Indonesia di satu pihak, dan mendorong pergeseran minat ke arah Indonesia sentries di pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

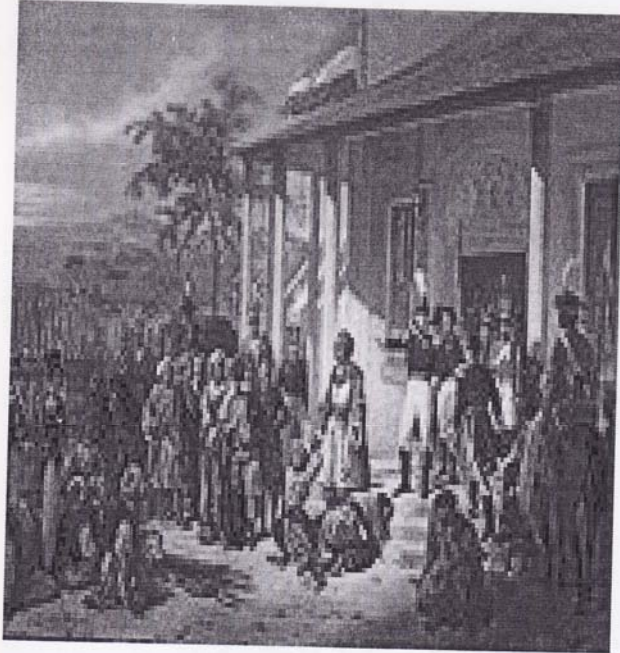
- Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Abdulloh, Taufik dan Abdurrahman Suripmiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Abdurohman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Adas, Michael, *Prophets of Rebellion: Millenarian Protest Movements Against The European Colonial Order* (London: Cambridge University Press, 1974)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Melton Press, 1991)
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Badriyatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995)
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Carey, Peter, *Asal-Usul Perang Jawa* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986)
- Chon, Norman, "Millenarisme Zaman Pertengahan: Hubungan dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian," dalam *Gebrakan Kaum Mahdi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984)
- Dahm, Bernhard, "Kepemimpinan dan Reaksi Massa di Jawa, Birma dan di Vietnam," dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Kartodirdjo, Sartono, *Tjatanan Tentang Segi-SegiMesianistis dalam Sejarah Jawa*, (Yogyakarta: UGM, 1959)
- et. al., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973)
- , *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- , *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1984)

- , *Modern Indoensian Tradition and Transformation: A Socio-Historical Perspective* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988)
- , *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990)
- , *Ratu Adil* (Jakarta: Putaka Sinar Harapan, 1992)
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Imporium Sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- , *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Kirk, G. S, *Mith Its Meaning and Functions Ancient and Order Cultur* (Berkeley and Los Angeles: W. Norton and Company inc, 1975)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Bentang, 2000)
- Laksono, PM, *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986)
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985)
- O'Dea, Thomas F., *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1994)
- Onghokham, "Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianis," dalam *Agama dan Tantangan Zaman, Pilihan artikel Prisma 1975-1984*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Pane, Sanusi, *Sejarah Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1965)
- Parsons, Talcot. ed., *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947)
- Patmono S.K, "Gerakan Ratu Adil di Jawa," dalam *Majalah Peninjau*, No. 1 VI (Semarang: Satya Wacana, 1979)
- Pradipta, Wahyati (pent)., *Babad Diponegoro*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981)
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996)

- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992)
- Ridwan, Kafrawi dkk., *Enslikopedi Islam* Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Setiawan, B. , *Enslikopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Sagimun M. D, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986)
- Santoso, Soewito et. al, *Sultan Abdulkamid Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa*, (Surakarta: Meseum Radya Pustaka, 1990)
- Steenbrink Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, Bintang, 1984)
- Subagya, Rahmat, *Kepercayaan-Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Sujamto, *Revitalisasi Budaya Jawa Menyongsong Datangnya Zaman Baru*, (Semarang: Dahara Prize, 1993)
- Tarumentor, *Aku Pangeran Diponegoro*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967)
- Yamin, Muhamamd, *Sejarah Peperangan Diponegoro* (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952)



Di ponegoro 1825-1830



lukisan peristiwa penangkapan pangeran diponegoro oleh VOC



lokasi makam pangeran diponegoro di jl.Diponegoro Makassar, Sulawesi selatan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : DWI ERISKA AGUSTIN
Tempat/Tanggal Lahir : Indramayu/ 04 Agustus 1984
Nama Ayah : H. Ismail Mardzuki
Nama Ibu : Hj. Herawati
Alamat Rumah : Jl. Mayor Dasuki No. 117 gang Jaya,
Jatibarang Indramayu
Alamat Kost : Jl. Babaran Timur gang Mutiara No. 700D

B. Riwayat Pendidikan

1. TK (1989-1990)
2. SDN II JATIBARANG (1990-1996)
3. SLTP 1 ARJAWINANGUN, CIREBON (1996-1999)
4. MAN TAMBAK BERAS, JOMBANG (1999-2002)
5. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (2002-sekarang)

Yogyakarta, 19 Februari
2009

DWI ERISKA AGUSTIN